I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak potensi dimana salah satu potensi itu merupakan tanah yang subur dan mampu ditanami berbagai jenis tanaman. Tak salah jika Indonesia dijuluki dengan Negara Agraris, dimana sektor perekonomian utamanya merupakan pertanian. Berdasarkan keragaman agroekosistemnya, pertanian di Indonesia merupakan subsektor yang sangat penting. Luas lahan yang besar memberikan peluang untuk memperbaiki taraf hidup masyarakatnya, terutama di pedesaan, meskipun penyetaraan taraf hidup belum merata. Salah satu komoditas sayuran unggulan nasional yang mendapat pengembangan prioritas oleh pemerintah adalah kentang (*Solanum tuberosum L*).

Kentang yang merupakan tanaman hortikultura diantara 323 jenis komoditas hortikultura termasuk jenis buah-buahan, jenis sayur-sayuran, jenis biofarmaka dan jenis tanaman hias. Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sehingga mampu menjadi produk unggulan yang dinilai dapat meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia (Budiwan et al, 2014). Kentang sendiri merupakan komoditas yang dapat dipasarkan baik dalam negeri sebagai pemenuhan karbohidrat masyarakat dan dijual diluar negeri (ekspor). Tahun 2019 luas tanah di Jawa Tengah merupakan sekian banyak provinsi di Indonesia penghasil komoditas kentang dengan lahan panen terluas yaitu 16.452 ha (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019) dan tahun 2020 sendiri produktivitas sebanyak 307,679 ton/ha.

Tanaman ini umumnya dapat tumbuh di segala jenis tanah, namun tidak jenis

tanah semua bisa memberikan hasil panen yang baik. Kondisi tanah yang dapat memberikan hasil panen yang baik dan optimal adalah gembur, bertekstur remah, subur, mudah mengikat air, banyak mengandung bahan organik, dan memilihi pH tanah diantara 5,0-7,0. Suhu yang dibutuhkan oleh tanaman kentang berkisar antara 18-21^{o}C dengan tingkat kelembapan udara sekitar 80-90%. Dan untuk curah hujan yang dibutuhkan atau yang sesuai adalah 1.500 mm per tahun (Kanara & Asrani, 2020). Kondisi inilah yang banyak dijumpai di Indonesia, tak terkecuali Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo.

Dengan potensi yang dimiliki Dieng menjadikan petani memilih menanam kentang sebagai komoditas utama untuk dibudidayakan. Keputusan petani untuk menanam kentang dipengaruhi oleh permintaan pasar yang terus ada dan meningkat dengan harga yang lebih mahal dari pada komoditas hortikultura jenis yang lain. Selain itu kentang juga memiliki masa panen yang lebih singkat sehingga mampu untuk mendukung pendapatan para petani. Jika petani memilih untuk menanam komoditas jagung maka pertimbangannya adalah masa panen dilakukan setahun sekali sebab menyesuaikan dengan perubahan musim, sedangkan jika petani memilih kentang dalam kurun waktu satu tahun petani mampu untuk melakukan dua kali panen. Menurut Tabel 1 terdapat tiga kecamatan penghasil kentang, yaitu Kecamatan Kalikajar, Garung, dan Kejajar. Dimana jumlah panen tertinggi di Kecamatan Kejajar. Jumlah ini dipengaruhi oleh permintaan dari konsumen yang tinggi di pasar lokal. Agar tidak terjadinya kerugian dalam pembiayaan saat masa tanam hingga panen maka perlunya analisis kelayakan usahatani. Analisis kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui apakah usahatani kentang di

lahan terasering layak atau tidak dilakukan.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Sayur Kentang di Kabupaten Wonosobo Tahun 2019

Kecamatan Sektoral	Luas Lahan Panen (Ha)			Produksi (Ton)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Kalikajar	118	166	131	17.681	23.922	19.683
Garung	485	455	464	77.034	72.629	74.240
Kejajar	2.858	2.890	2.908	462.340	446.098	447.060

Sumber : BPS Kabupaten Wonosobo tahun 2019.

Lahan pertanian dengan sistem terasering adalah lahan yang dicetak berteras di lahan miring untuk menghindari erosi. Lahan pertanian terasering dapat menyimpan air dalam bentuk air genangan dalam volume yang cukup besar. Kelebihan air irigasi dan air hujan sebagian besar akan melimpah masuk kedalam tanah mengisi cadangan air tanah. Dalam melakukan budidaya kentang, petani di daerah dataran tinggi Dieng hampir 90% menerapkan sistem pertanian terasering atau lahan teras bertingkat. Secara umum bentuk terasering yang digunakan untuk lahan pertanian ditentukan oleh geomorfologi lahan, dimana semakin curam kemiringan lerengnya, maka lebar teras semakin sempit, tinggi teras semakin tinggi, lebar pematang semakin lebar, tinggi pematang semakin tinggi, tinggi talud semakin rendah dan sudut kemiringan terhadap bidang vertikal semakin besar (Setyorini, 2018).

Pada lahan terasering diketahui banyak unsur hara yang terangkut yang dipengaruhi oleh iklim, tanah, topografi lahan tipe penggunaan lahan dan cara pengelolaan lahan dan tanaman. Berkaitan dengan iklim diketahui bahwa jumlah, intensitas dan waktu terjadinya hujan adalah yang paling dominan mempengaruhi jumlah kandungan dan jenis bahan kimia termasuk pupuk yang terkandung dalam

aliran permukaan (Setyorini, 2018). Lahan terasering juga menghemat irigasi untuk lahan yang digunakan sehingga menghemat pengeluaran dalam produksi usahatani. Bukan hanya itu, belum terdapat penelitian yang nyata menyatakan bahwa bercocok tanam dengan lahan terasering memiliki keuntungan atau memberikan dampak signifikan pada hasil produksi dari bertani. Untuk mengetahui sebuah hasil produksi diperlukan pengukuran Produktivitas.

Pengukuran Produktivitas bertujuan untuk mengetahui informasi dan menentukan serta mengevaluasi kecenderungan perkembangan Produktivitas usahatani dari waktu ke waktu dan efektif dari perbaikan yang dilakukan. Produktivitas lahan, Produktivitas tenaga kerja dan Produktivitas modal yang digunakan dalam penelitian ini. Produktivitas lahan digunakan untuk mengetahui berapa jumlah produksi kentang setiap musim panen, sedangkan Produktivitas tenaga kerja bertujuan sebagian atau seluruh hasil yang didapat dapat dijual dan memperoleh keuntungan atas resiko sendiri saat kegiatan usahatani. Terakhir Produktivitas modal digunakan apakah melalui kegiatan usahatani ini mendapatkan keuntungan. Seluruh lahan garapan di Desa Sembungan merupakan lahan milik sendiri dengan modal yang dikeluarkan sendiri. Sehingga Produktivitas yang tepat digunakan yaitu pengukuran Produktivitas lahan, modal dan tenaga kerja.

Dalam melaksanakan kegiatan usahatani, pastinya setiap petani menginginkan keuntungan dan hasil maksimal. Akan tetapi banyak resiko-resiko yang menyebabkan harapan itu untuk tercapai. Harga-harga umbi, pupuk, pestisida, dll setiap harinya mengalami kelonjakan harga sehingga mengurangi keuntungan

petani. Selain itu juga petani tidak mampu memprediksi apakah mereka mampu panen dengan maksimal atau mengalami gagal panen, dari hal itulah menyebabkan tidak menentunya total penerimaan yang diterima oleh petani dan tidak sebanding dengan biaya total yang dikeluarkan.

Untuk mengurangi pengeluaran, biasanya dalam melakukan usahatani maka petani akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan anggota keluarga atau yang sering disebut dengan rumah tangga tani sebagai salah satu solusi faktor produksinya. Sekurang-kurangnya satu orang anggota rumah tangga yang melakukan kegiatan usahatani. Rumah tangga tani ini bisa menjadi solusi untuk mengurangi biaya produksi usahatani. Dalam mengatasi masalah dan mengurangi resiko yang ada itu maka haruslah dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas.

Apabila saat musim panen mengalami lonjakan produksi di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo menyebabkan terjadinya persaingan harga di pasar bahkan harga cenderung lebih murah dibanding bukan saat panen raya. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani kentang pada lahan terasering di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
2. Apakah usahatani kentang di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo menggunakan sistem lahan terasering layak untuk dijalankan?

Dari permasalahan tersebut maka diambilah judul Analisis Kelayakan Usahatani Kentang pada Lahan Terasering di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah diatas yaitu:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani kentang pada lahan terasering di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani kentang pada lahan terasering di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna, baik secara teori maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pendukung penelitian terkait analisis pendapatan usahatani, baik komoditas kentang maupun komoditas lainnya.
2. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk mengetahui analisis usahatani kentang oleh petani di Sembungan, Kejajar, Wonosobo.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan kondisi pertanian di Sembungan,Kejajar, Wonosobo.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan data untuk pembuatan kebijakan yang terkait dengan petani dan pertanian di Sembungan.